

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Deskripsi Lokasi**

##### **A. Profil Pesantren Al-Falak**

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan penulis kemukakan gambaran secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian. Alasan Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Loji Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara historis pesantren ini termasuk salah satu pesantren tertua di Kota Bogor yang masih eksis, selain itu pesantren ini dahulu sering menjadi pusat pergerakan pada masa penjajahan, dan pasca kemerdekaan, pendiri dari pondok pesantren ini sekaligus tokoh yang dituakan di kota Bogor yaitu KH. Tubagus Muhammad Falak bin KH. Tubagus Abbas sering dikunjungi oleh beberapa tokoh politik bangsa Indonesia, antara lain Presiden RI pertama Ir. Soekarno , pendiri ormas islam Nahdatul Ulama yakni KH. Hasyim Asy'ari dll. Selain dari faktor historis dan tokoh, pesantren Al Falak menjadi perhatian karena dari sisi ilmiah, tercatat ada beberapa kajian dan penelitian yang menjadikan Al Falak sebagai objeknya, salah satu di antaranya oleh Sudjoko Prasajo pada tahun 1982. Pesantren Al Falak jika

dibandingkan dengan pesantren-pesantren lokal yang ada di kota Bogor, digolongkan produktif melahirkan para politisi tingkat lokal maupun nasional. Berikut ini profil dari Pesantren Al-Falak

a. Profil Pesantren



*Gambar: Pondok dan Aula Pesantren Al-Falak*

Pondok Pesantren Al-Falak terletak di Pagentongan, Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pondok Pesantren Al-Falak telah berdiri sejak tahun 1901 oleh Almaghfurlah KH.Tb.Muhammad Falak Abbas atau biasa dikenal dengan Abah Falak. Karena pada saat itu, berdirinya sebuah pesantren selalu seiring dengan seorang tokoh ulama yang mulai berdakwah di daerah tempatnya tinggal dan sekitarnya.

Pesantren ini kini menjadi pesantren salaf yang berpadu dengan sistem modern, hal tersebut diindikasikan oleh fasilitas untuk makanan sehari-hari telah disediakan oleh pengurus pesantren. Selain itu pesantren Al-Falak kini mempunyai Yayasan dan mendirikan sekolah formal, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Setaraf SD), Madrasah Tsanawiyah (Setaraf SMP), dan Madrasah Aliyah (Setaraf SMU).

Perpaduan antara salafi dan modern menjadi ciri dari pondok pesantren Al-Falak kini.

b. Sejarah pendiri Pesantren



*Gambar: KH. Tubagus Muhammad Falak (Pendiri Pesantren Al-Falak)*

KH. Tubagus Muhammad Falak bin KH. Tubagus Abbas adalah seorang kiai kharismatik yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren dan kemudian dikenal luas oleh kalangan masyarakat sebagai pemimpin rohani dalam gerakan sufi sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengambil ijazah langsung dari Syekh Abdul Karim Banten.

Beliau adalah tokoh agama yang dikenal pula karena keahliannya dalam ilmu kasyaf yang memiliki kedalaman ilmu agama dan memiliki keluhuran budi pekerti yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat luas.

KH. Tubagus Muhammad Falak dilahirkan pada tahun 1842 di Sabi, pandeglang banten. Sejak kecil beliau mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tuanya. Ayahnya KH. Tubagus Abbas adalah kiai pemimpin pesantren yang hidup dari hasil bertani dan sangat aktif dalam melakukan kegiatan dakwah dan syiar Islam di daerah pandeglang dan sekitarnya bersama isterinya yaitu Ratu Quraisyn.

Secara garis keturunan, KH.Tubagus Muhammad Falak tidak saja berasal dari keturunan kiai pesantren, tetapi juga keturunan dari keluarga kesultanan Banten melalui ayah beliau, KH. Tubagus Abbas. Silsilah keturunan beliau sampai kepada salah seorang dari sembilan wali yang memiliki putera bernama Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Kebangsawanan beliau diperkuat pula oleh garis keturunannya dari sang ibu yaitu Ratu Quraisyn yang masih merupakan keturunan Sultan banten.

Dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren di Sabi, pandeglang banten menjadi awal yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup beliau. Suasana keagamaan serta bimbingan agama Islam yang diberikan oleh orangtuanya semasa kecil sangat mempengaruhi

pembentukan karakter dan semangat KH. Tubagus Muhammad Falak untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkan ilmu tersebut demi kepentingan masyarakat luas.<sup>1</sup>

Setelah selesai mempelajari beberapa kitab dalam bidang bahasa, fiqh dan terutama aqidah dari orangtuanya hingga usia 15 tahun, KH. Tubagus Muhammad Falak yang sejak kecil mempelajari Al-Quran dan tergolong cerdas dalam menyerap pengetahuan Islam serta pintar dalam menguasai ilmu beladiri ini pernah memperdalam pengetahuannya di Cirebon dan beberapa ulama Banten diantaranya Syekh Abdul Halim Kadu Peusing atas anjuran KH. Tubagus Abbas.

Di usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1857, MH. Tubagus Muhammad Falak diberangkatkan oleh orangtuanya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan agama di sana. Selama mukim di Makkah beliau bertempat tinggal bersama salah seorang gurunya yang merupakan ulama besar Indonesia bernama Syekh Abdul Karim Banten sesuai dengan anjuran salah seorang gurunya selama di Banten yaitu Syekh Sohib Kadu Pinang.

---

<sup>1</sup> Keterangan dari Key Informan AF. Badru Zaman

Mula-mula KH. Tubagus Muhammad Falak belajar ilmu tafsir Quran dan fiqh kepada Syekh Nawawi Al-Bantany dan Syekh Mansur Al-Madany yang keduanya berasal dari Indonesia. Dalam bidang ilmu Hadist beliau belajar kepada Sayyid Amin Qutbi dan dalam ilmu tasawwuf beliau belajar kepada Sayyid Abdullah Jawawi. Sedangkan dalam ilmu falak beliau belajar kepada seorang ahli ilmu falak bernama Sayyid Affandi Turki. Khusus dala ilmu fiqh, beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Habasy, dan Sayyid Umar Baarum. Setelah dewasa KH. Tubagus Muhammad Falak memperdalam ilmu hikmat dan ilmu tarekat kepada Syekh Umar Bajened, ulama dari Mekkah dan Syekh Abdul Karim dan Syekh Ahmad Jaha yang keduanya berasal dari Banten.

Di bidang fiqh beliau belajar pula kepada Syekh Abu Zahid dan Syekh Nawawi Al-Falimbany. Di samping nama-nama di atas, selama di Mekkah beliau juga menuntut ilmu di bawah bimbingan ulama-ulama besar lainnya antara lain: Syekh Ali Jabrah Mina, Syekh Abdul Fatah Al-Yamany. Syekh Abdul Rauf Al-Yamany. dan Sayyid Yahya Al-Yamany. Bahkan selama di Indonesia, baik sebelum pergi maupun pada saat kembali dari Mekkah, KH. Tubagus Muhammad Falak berguru dan memperdalam ilmu pengetahuan kepada beberapa ulama besar banten diantaranya Syekh Salman, Syekh Soleh Sounding. dan Syekh Sofyan.

Selama berada di Timur tengah, KH.Tubagas Muhammad Falak berkunjung ke Baghdad Irak dan sempat berguru kepada ulama Mekkah yang

sedang berada di Baghdad yaitu Syekh Zaini Dahlan. Di sana beliau pernah berziarah ke makam Syekh Abdul Qodir Jailani. Sedangkan selama berada di Madinah beliau berziarah ke makam Nabi Besar Muhammad SAW. Selama mukim pertama di Mekkah dan Madinah, KH.Tubagus Muhammad Falak seangkatan dengan Syekh Kholil Bangkalan yang pada periode yang sama tepatnya sekitar tahun 1860-an menuntut ilmu di Mekkah.

Setelah periode mukim pertama di Mekkah selama kurang lebih 21 tahun lamanya, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Nusantara pada tahun 1878.



*Gambar: Abah Falak saat menjamu pejabat daerah Bogor*

Dalam konteks pergerakan kebangsaan melawan penguasa kolonial, dalam salah satu keterangan disebutkan bahwa KH.Tubagus Muhammad Falak menjadi salah satu kiai banten yang turut aktif dalam pemberontakan petani

banten 1888 yang dimotori oleh para kiai tarekat, diantaranya Syekh Abdul Karim, KH. Asnawi Caringin, KH. Tubagus Wasid dan KH. Tubagus Ismail. Akibat aktifitas politik tersebut beliau menjadi salah seorang yang menjadi sasaran untuk ditangkap oleh Belanda. Periode tersebut bertepatan dengan periode kepulangan beliau dari timur tengah ke Nusantara.

Pada tahun 1892, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali memperdalam ilmu di sana hingga menjelang awal abad ke-20 dan mengalami masa kebersamaan dalam kurun waktu yang sama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, kedua tokoh agama pendiri dua organisasi besar di Nusantara yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selama berada di Mekkah dan Madinah pada periode pertama dan kedua, beliau sangat dikenal oleh para ulama baik seangkatan maupun angkatan yang lebih muda khususnya yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara yang sedang menuntut dan memperdalam ilmu di sana.

Kemudian pada awal abad 20 setelah kepulangannya dari Timur Tengah, KH. Tubagus Muhammad Falak memulai aktifitas pendirian pesantren setelah melalui masa perintisan yang cukup panjang baik setelah melalui aktifitas dakwah dan syiar Islam sejak dari pandeglang hingga ke pelosok-pelosok di daerah bogor dan sekitarnya maupun setelah merintis pengajian di daerah pagentongan.



Pendirian Pesantren Al-Falak di pagentongan bogor oleh KH. Tubagus Muhammad Falak merupakan perwujudan akhlak yang ditunjukkan oleh beliau sebagai seorang ulama yang telah mengalami perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang di Timur Tengah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat serta memberikan penerangan-penerangan bagi ummat dalam hal keislaman. begitu banyak kalangan yang datang kepada beliau untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang dipandang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>2</sup>

Dan begitu banyak pula para santri yang telah mendapatkan bimbingan beliau menjadi kiai, tokoh agama yang merupakan pendiri dan pemimpin pondok pesantren dan majelis ta`lim serta guru-guru agama Islam yang tersebar di berbagai pelosok di Indonesia dan Mancanegara. bahkan banyak pula para santri beliau yang telah menjadi birokrat dan politisi di Indonesia.

Melalui garis keturunan dari Ayahnya. KH Falak berasal dari keturunan keluarga besar kesultanan di Banten, bahkan merujuk kepada silsilah keluarganya, KH. Falak termasuk keturunan salah seorang mubalighin utama (Walisongo) yang memiliki putra bernama Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Djati.

---

<sup>2</sup> Sufinews.com diakses 11 Mei 2012



*Gambar : Abah Falak saat menerima kunjungan pemerintah RI*

Aktifitas KH. Tubagus Muhammad Falak dalam pergerakan kebangsaan semakin terlihat mantap ketika beliau semakin banyak berinteraksi dengan para tokoh pergerakan nasional dari berbagai kalangan diantaranya H.O.S Cokroaminoto, Ir. Soekarno, dan berbagai tokoh pergerakan nasional lainnya. kemudian pada masa sebelum dan masa revolusi fisik 1945-1949, KH. Tubagus Muhammad Falak telah tercatat sebagai salah seorang ulama besar Indonesia yang menjadi tokoh Spiritual dalam bidang kerohanian di laskar Hizbullah yang pelatihannya berpusat di daerah Cibarusa dan pemimpin spiritual di bogor yang senantiasa membangkitkan semangat Jihad fii Sabilillah melawan penjajah untuk membela dan mempertahankan republik Indonesia.

Peran beliau tersebut secara langsung telah mendorong semangat dan kemantapan rakyat khususnya di daerah bogor untuk memperjuangkan Republik Indonesia sebagai negeri berdaulat. Karena aktifitas perlawanan tersebut, pasukan belanda yang berada di bogor melakukan penyerangan ke Pagentongan yang mengakibatkan wafatnya. tujuh orang warga Pagentongan. Setelah melakukan aksi penyerangan tersebut pasukan belanda kemudian menangkap KH. Tubagus Muhammad Falak dan sebagian besar warga Pagentongan yang kemudian dipenjarakan di daerah Gilendek. Namun atas kehendak Allah SWT dan atas wasilah pengaruh KH. Tubagus Muhammad Falak yang sangat besar di masyarakat dan dikhawatirkan dapat membangkitkan semangat perlawanan yang lebih besar lagi maka KH. Tubagus Muhamrnad Falak kemudian dibebaskan bersama warga lainnya.

Selama hidupnya KH. Tubagus Muhammad Falak yang dikenal sebagai tokoh kharismatik yang memiliki pengaruh yang sangat mendalam di Masyarakat serta menjadi pusat kunjungan para tokoh politik dari kalangan sipil maupun militer dan tokoh agama di tingkat lokal dan nasional serta para ulama dan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka datang berkunjung kepada beliau untuk berbagai macam keperluan, bersilaturahmi, menuntut ilmu, meminta keberkahan, dan beramah tamah dengan beliau. Selama hidupnya, KH. Tuhagus Muhammad Falak telah memenuhi fungsi sosial sebagai seorang ulama yang memberikan pengobatan dengan metode

spiritual healing yaitu suatu usaha penyembuhan penyakit dengan iman dan keyakinan.

Adapun gelar falak yang selama hidupnya melekat pada beliau merupakan gelar yang diberikan oleh gurunya yang bernama Sayyid Affandi Turki oleh karena kecerdasan dan keahlian beliau dalam menguasai ilmu hisab dan ilmu falak yang diajarkan oleh gurunya tersebut. Beliau yang dikenal di Mekkah dengan sebutan Sayyid Syekh Muhammad Falak ini selama hidupnya memiliki hubungan interaksi yang amat luas dan memiliki kedekatan dengan ulama-ulama besar di dalam dan luar Nusantara yang sebagian besar pernah berkunjung kepada beliau di Pagentongan antara lain: Syekh Abdul Halim Palembang, Syekh Abdul Manan Palembang, Syekh Abdul Qodir Mandailing, Syekh Ahmad Ambon, Syekh Daud Malaysia, Tuan Guru Zainuddin Lombok, Guru Zaini Ghoni Martapura, Habib Soleh Tanggul Jawa Timur, Habib Umar Alatas, Habib Idrus Pekalongan, Habib Ali Al-Habsy Kwitang, Habib Abu Bakar Kwitang dan para habaib dan kiai dari berbagai daerah lainnya di Nusantara.

Ayahandanya KH. Tubagus Abas dikenal sebagai seorang ulama besar di Banten. Ia sebagai pendiri dan pemimpin pondok pesantren Sabi, hampir separuh usianya dihabiskan untuk mendidik santri-santrinya. Dari beliauulah pertama kali KH. Falak mendapat pendidikan dalam bidang baca tulis Al Qur'an, Sufi dan terutama pemantapan Aqidah Islam, bahkan karena cintanya

kepada ilmu, di usianya yang masih muda, K.H Falak sempat mengembara selama 15 tahun untuk menggali dan menuntut ilmu ke beberapa ulama besar yang ada di daerah Banten dan Cirebon.

Selama di Mekah KH. Falak tinggal bersama Syekh Abdul Karim, dari Syekh Abdul Karim hingga akhirnya mendapatkan kedalaman ilmu tarekat dan tasawuf, bahkan oleh Syekh Abdul Karim yang dikenal sebagai seorang Wali Agung dan ulama besar dari tanah Banten yang menetap di Mekah itu. KH. Falak dibai'at hingga mendapat kepercayaan sebagai mursyid (guru besar) Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Pada tahun 1878. KH Falak kembali ke tanah air. Selama beberapa pekan K.H. Falak tinggal di tempat kelahirannya Pandeglang Banten dan mendapat kepercayaan untuk memimpin pesantren Sabi yang ditinggalkan oleh ayahnya. KH. Tubagus Muhammad Falak wafat pada waktu subuh pukul 04.15 hari Rabu tanggal 19 Juli 1972 atau tanggal 8 Djumadil Akhir 1392 H di usianya yang ke, 130 tahun di Pagentongan, Bogor. Hingga saat ini Pesantren Al-Falak peninggalan KH. Tubagus Muhammad Falak diteruskan oleh anak cucu dari keturunan beliau. Dan kini generasi ke empat yang kini dikepalai oleh Tb.Asep Faisal Badru Zaman. Berikut para pengabdian Pondok pesantren Al-Falak pada saat penelitian dibuat.

**Pengabdi Pontren Al-Falak**

**Penasehat :**

KH.Tb.Agus Fauzan

KH.Drs.Achmad Hasbullah Tamim

**Pengasuh Pondok Pesantren :**

KH.Tb.Asep Faisal Badru Zaman

MH.Tegap Pratama

Ifa Elita Zahara B.Z

Dra.Hj.Rt.Iis Syarifah Pratama

**Dewan Asatidz :**

Ust.Tb.Ahmad Faqih

Ust.H.Ahmad Hawi Hasan S.Pd

Ust.Ahmad Qurbi

Ust.Tb.Antus Jayarimbang

Ust.Tb.Deden Sofyan S.Ag

Ust.Didin Fahrudin S.Pdi

Ust.Tb.Didin Sholahuddin S.Ag

Ust.Muchtar Ohim S.H

Ust.Sanwani Al-Hariri

Sumber : *Al-Falak.blogspot.com* di akses pada 20 April 2012

c. Pesantren Al-Falak dan santrinya



*Gambar : Pondok Putri pesantren Al-Falak*

Pendidikan di pesantren Al-Falak pada dasarnya tidak berbeda dengan pesantren Salafi lainnya, yaitu mempelajari kitab-kitab karya Ulama terkenal Abad ke-13 atau dikenal oleh masyarakat umum sebagai Kitab Kuning. Tapi Al-Falak kini bertransformasi ke arah modern secara bertahap, dengan tujuan agar substansi dari pesantren Salafi tidak hilang tentunya.

Para santri Al-Falak berasal dari kalangan menengah ke bawah dan putra-putri para santri yang dahulu juga menuntut ilmu di pesantren ini.

Tentu ada perbedaan antara santri dahulu yang sekarang<sup>3</sup>, Al-Falak yang memang berbasis pesantren salafi, dahulu hanya difokuskan pada pengajaran islam saja atau dikenal dengan Islam kultural. Berbeda dengan saat ini, para santri Al-Falak tidak hanya di diberi pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi dengan pengetahuan umum kontemporer dengan sarana pendidikan formal dari tingkat SD sampai SMA. Selain itu dari sektor non-formal pengajaran tentang wiraswasta dan agribisnis pun diterima oleh para santri pesantren Al-Falak.<sup>4</sup>

Peran pesantren dan santri periode kini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan. Hal tersebut berkaitan dengan peran pesantren yang tidak hanya sebagai bagian islam kultural saja. Santri yang kini peka terhadap fenomena sosial menyebabkan ada beberapa diantaranya yang mengikuti politik praktis tingkat lokal, maupun pusat. Santri dikenal sebagai status seumur hidup bagi seseorang yang terus mencari ilmu kepada siapapun, dan tidak mengenal namanya mantan santri. Al-Falak sejak jaman dahulu sering menjadi sektor yang diperhatikan oleh pelaku-pelaku politik tingkat lokal untuk meraih suara dalam setiap pemilu maupun pemilkada. Daya ketokohan Kyai pendiri Al-Falak pun sangat kuat, bahkan setelah beliau wafat, poin tersebut tetap

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Key Informan Tb. AF Badru Zaman , 3 Mei 2012

<sup>4</sup> Hasil Observasi peneliti , 28 April 2012



menjadi andalan dalam proses pemasaran maupun sebagai nilai jual untuk mendapat tujuan-tujuan tertentu.

Pada umumnya santri Al-Falak adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah. Kegiatan santri tidak jauh dari proses belajar di pondok dan di rumah para kyai. Kegiatan rutin sebagai santri kadang dinilai orang akan menjauhkan perhatiannya terhadap fenomena sosial yang ada, termasuk politik. Terlihat ada afiliasi dari lembaga maupun organisasi pesantren tersebut terhadap salah satu ormas muslim di Indonesia. Dan hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi pemahaman dan orientasi santri terhadap politik. Pemahaman tentang politik para santri mayoritas dipengaruhi oleh faham agama, dan sebagian terpengaruhi karena media massa , bahan bacaan dan unsur ketokohan.<sup>5</sup>

#### A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, terdapat kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **a. Orientasi Politik**

Pertama berkaitan dengan jenis budaya politik yang berkembang di tengah lingkungan kaum santri di pesantren Al-Falak Pagentongan Loji Bogor. Terlihat dari hasil observasi dan wawancara, bahwa jika kita klasifikasikan budaya politik tersebut

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi Februari –2 Mei 2012

berdasarkan teori Almond Verba , kaum santri di pesantren Al-Falak lebih cenderung termasuk dalam golongan Budaya Politik Subjek-Partisipan. Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa temuan, diantaranya :

1. Faktor ketokohan masih sangat kuat, dan mempengaruhi mayoritas personal di lingkungan pondok pesantren.
2. Karena usia santri yang masih aktif di pesantren termasuk dalam usia remaja , yakni usia 12-19 tahun , partisipasi akan politik praktis cenderung kurang. Dikarenakan faktor status yang masih pelajar, dan rutinitas menjadi seorang santri yang sangat padat. Tidak dimungkinkan untuk terjun langsung pada dunia politik.<sup>6</sup>
3. Faktor afiliasi lembaga pesantren terhadap salah satu ormas islam, menimbulkan homogenitas pilihan ideologi untuk berpolitik dalam wilayah lokal maupun pusat.
4. Sebagian besar masyarakat santri tersebut telah mempunyai orientasi input yang bersifat khusus dan serangkaian pribadi sebagai seorang aktifis. Sementara sebagian kecil lainnya terus berorientasi ke arah struktur pemerintahan yang otoriter dan secara relatif mempunyai serangkaian orientasi pribadi yang pasif

---

<sup>6</sup> Keterangan dari Expert Ahmad Ubaidillah, 23 Mei 2012

Sementara itu , dilihat dari perspektif kecenderungan terhadap salah satu parpol. Hasil observasi membuktikan, bahwa santri Al-Falak memiliki kecenderungan terhadap salah satu faham politik, yakni agama. Faham tersebut memang sejalan dengan *background* pendidikan mereka yang dimana sehari-hari dipenuhi dengan materi agama. Selain itu, faktor afiliasi lembaga pesantren terhadap salah satu ormas Islam di Indonesia, yakni Nahdatul Ulama, menghasilkan beberapa politisi lokal maupun pusat yang memang dipayungi oleh ormas tersebut. Indikasinya adalah, dalam kegiatan sehari-hari sering terdapat santri yang memakai atribut salah satu parpol, dan bila kita mengunjungi rumah santri maupun kyai, atribut-atribut tersebut pun terlihat di dalam rumahnya. Dari sejarah pun membuktikan, banyak tokoh nasional dari golongan Islam termasuk dalam golongan santri Al-Falak, antara lain Menteri Agama masa Jabatan 2009-2014 yakni Suryadharma Ali , dan beberapa anggota DPR pun tidak sedikit yang memang merupakan santri dari pesantren tersebut.

#### **b. Kesadaran Politik**

Dalam penelitian ini, kesadaran politik dilihat dari aspek dukungan pada pemerintah, mengingat kompleks dan beratnya beban yang dipikul oleh para penyelenggara negara. Para santri Al-Falak selalu mendukung setiap kebijakan pemerintah tingkat nasional maupun

daerah dengan membantu proses mediasi terhadap masyarakat umum jika ada sebuah kebijakan yang berkenaan dengan masyarakat di lingkungan pesantren Al-Falak, biasanya pesantren Al-Falak menjadi mediator yang di fasilitasi oleh para Kyai dan pengurus pondok, sementara itu para santri membantu dari segi tenaga dan fasilitas dalam proses tersebut.

### **c. Sosialisasi Politik**

Sebagai seorang santri, yang memang berpeluang besar menjadi seorang Kyai/Da'i/Mubaligh, yang perannya bisa disebut penting dalam kehidupan masyarakat lokal yang beragama muslim. Contohnya saja setiap acara-acara yang rutin dilakukan tiap tahun, misalkan Maulid Nabi Muhammad SAW , Isra Mi'raj, ataupun acara keluarga yang bersifat budaya agama misalkan Syukuran, khitanan dll, selalu melibatkan peran Kyai dan santrinya. Setiap pidato ataupun yang dikenal Syiar ataupun dakwah dalam Islam, tidak jarang seorang Kyai menjadi penyambung lidah pemerintah dalam hal sosialisasi setiap kebijakan, fenomena dan hal yang berkenaan dengan kehidupan berkenegaraan. Tidak bisa disangsikan bahwa hal tersebut juga menjadi metode yang efektif untuk menggiring opini masyarakat, dengan proses dimana sikap-sikap dan nilai-nilai politik kepada anak-anak sampai mereka dewasa, dan orang-orang dewasa tersebut direkrut kedalam peranan-peranan politik tertentu. Sosialisasi politik ini

biasanya dilakukan oleh santri yang sudah naik levelnya menjadi seorang ustadz sampai seorang kyai.

#### **d. Hasil Wawancara**

Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, peneliti mengambil 2 orang Key Informan, antara lain Ketua Lembaga Pesantren Al-Falak dan Ketua Pesantren Al-Falak, dan untuk Informan peneliti mengambil 6 orang santri, ini dirasa cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.

Dari hasil wawancara Key Informan maupun Informan, peneliti mendapatkan beberapa hal yang menguatkan hasil dari observasi maupun studi pustaka. Antara lain : Asas keagamaan dalam berpolitik ,Sebuah misi yang diemban seorang santri selaku seorang muslim adalah *Amar Ma'ruh nahi Munkar*, atau menganjurkan hal-hal baik dan mencegah hal hal yang buruk sesuai kaidah agama Islam. Hal tersebut dibawa kedalam setiap aspek yang dijalani oleh seorang santri, termasuk dalam hal berpolitik. Orientasi politik santri terhadap Asas Islam dinilai wajar, karena memang faktor lingkungan, sosial dan edukasi. Akan tetapi menurut expert opinion yang saya ambil, yakni Ketua Lembaga Pusat Studi Pesantren, Ahmad Ubaidillah, dalam hal asas santri memang lebih condong pada keagamaan, akan tetapi poros utama fahamnya tetap kebangsaan. Hal ini menegaskan bahwa biarpun faham

politik yang terlihat adalah keagamaan, akan tetapi tidak ada orientasi untuk implementasi faham keagamaan dalam bernegara.<sup>7</sup> Selanjutnya santri sebagai *mobilize mass*, Santri yang dikenal sebagai murid dari seorang Kyai, menganggap bahwa seorang kyai adalah seseorang yang harus diikuti dan jadi contoh dalam beberapa hal. Dan dari hal ini pula, santri tergolong sebagai *mobilize mass*, yakni kelompok yang bisa di mobilisir, terutama oleh sang Kyai. Sebuah catatan untuk penelitian ini bahwa, biarpun santri adalah termasuk kelompok yang bisa dimobilisir, pada realitasnya tidak ada komando tertentu dari seorang kyai untuk melakukan kegiatan yang menyangkut politik. Hal tersebut berkenaan dengan santri yang masih aktif tersebut juga tidak terjun langsung pada arena politik praktis.

Selanjutnya, Aktifitas Politik Santri, jika berkenaan dengan pembahasan aktifitas politik kaum santri, terutama yang masih aktif mengikuti kegiatan pesantren. Peneliti nilai bahwa santri yang masih aktif tersebut kurang terlihat adanya aktifitas tersebut. Hal tersebut dikarenakan, santri yang masih aktif tersebut terkendala oleh aktifitas rutin sebagai seorang santri maupun sebagai seorang siswa dan faktor umur yang belum memenuhi persyaratan menyebabkan aktifitas politiknya tidak terlihat atau disinyalir cukup minim. Adapun santri yang aktif dalam politik praktis biasanya dilakukan oleh santri senior maupun santri pasca studi di pesantren tersebut yang sudah naik level menjadi ustadz atau Kyai.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan expert opinion

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat kesesuaian antara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, Asas ataupun ideologi yang di anut oleh santri adalah ideologi Islam. Dalam hal ini, banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain memang karena background para santri yang sehari-hari dipenuhi dengan ajaran agama. Dari keluarga besar pengabdian pesantren pun mempengaruhi mereka terhadap orientasi ini, karena terdapat anggota keluarga pesantren yang terjun pada politik praktis, dan hal tersebut cukup membuat *frame* dalam berpolitik para santri terpengaruhi. Hal ini pun dikuatkan oleh pendapat expert, bahwa memang tidak bisa dipungkiri bahwa asas tersebut menguasai alam pikir berpolitik para santri, akan tetapi hal tersebut tidak serta merta berkonsep Islam sebagai sebuah negara, tetapi lebih condong pada Islam yang ber*frame* kebangsaan.

Kedua, santri tergolong sebagai *mobilize mass*. Yang dimana bisa saja di arahkan untuk melakukan kegiatan politik tertentu sesuai kehendak dari sang Kyai. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dilaksanakan di pesantren Al-Falak, tidak ditemukan adanya titah secara langsung maupun tidak langsung kepada para santri untuk melakukan aktifitas politik praktis apapun bentuknya. Dalam dokumentasi, terdapat berbagai jurnal yang menyebutkan

bahwa terdapat pesantren yang memberikan instruksi untuk memberikan dukungan terhadap salah satu calon pejabat maupun partai politik.

Ketiga, Aktifitas para santri hanya disibukkan oleh kegiatannya sebagai santri dan siswa. Khususnya untuk generasi sekarang, santri mayoritas relatif berusia di bawah 17 Tahun atau berusia sekolah menengah. Untuk santri yang terjun pada politik praktis, lebih banyak di dominasi oleh santri yang pasca-studi. Menurut hasil wawancara kepada 6 santri yang telah dilaksanakan, menguatkan hasil ini bahwa, santri terlihat kurang tertarik dan tidak tahu banyak tentang politik, akan tetapi secara tidak sadar, tergambar jelas orientasi politik mereka. Bahwa yang terpenting untuk para santri adalah mendapatkan kemaslahatan bagi semua ummat, tidak hanya terbatas pada umat islam saja. Sedangkan jika dibandingkan dengan santri terdahulu, sekitar periode tahun 1973-1982 para santri menerima materi pembekalan untuk berorganisasi dari pesantren<sup>8</sup>. Oleh karena itu, hal ini bisa dipercaya sebagai salah satu pemacu sekaligus bekal santri untuk terjun ke dunia politik.

### C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menemukan secara empiris mengenai orientasi budaya politik kaum santri di pesantren Al-Falak. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan, karena pengukuran orientasi tidak hanya bisa diukur lewat observasi di

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara Key Informan, KH. Achmad Hasbullah Tamim



pesantren dan wawancara para santri dan kyai. Orientasi politik hanya dapat diukur, saat proses pemilu atau pilkada. Karena partisipasi dan orientasi setiap santri dapat terlihat jelas kemana arahnya.